

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan signifikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan disertai dengan kreativitas. Keberdayaan pendidikan akan lebih efektif apabila dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat tanpa terbatas pada kelompok tertentu. Salah satu lembaga pendidikan yang telah teruji dan terpercaya dalam melayani berbagai lapisan masyarakat adalah pesantren. Pesantren diakui dapat mengakomodir berbagai kalangan, termasuk golongan bawah, menengah dan atas, tanpa adanya tindakan diskriminasi.

Hingga saat ini, pesantren tetap eksis dan terus berupaya secara konsisten dalam mendidik generasi bangsa. Antusiasme masyarakat terhadap pesantren masih tinggi, mengingat pesantren dianggap sebagai opsi terbaik untuk membentuk karakter anak-anak. Peningkatan jumlah santri setiap tahunnya yang memilih bergabung dengan pesantren bukanlah hal yang mengherankan masyarakat secara masif mempercayakan anak-anak kepada pesantren dengan harapan agar mereka terbiasa menjalankan ibadah dan memperoleh pengetahuan agama sebagai bekal untuk kembali berkontribusi dalam masyarakat di masa depan.

Namun demikian, sebagian masyarakat tetap menyimpan pandangan sinis terhadap pesantren karena dianggap sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman, tradisional, dan kurang terbuka terhadap perkembangan zaman, serta alasan lain. Akhir-akhir ini, lingkungan pendidikan sering dicermari oleh kejadian yang seharusnya tidak terjadi. Mulai dari insiden penganiayaan terhadap guru,

tawuran antar pelajar, penindasan atau perilaku bullying antar siswa, dan sejumlah peristiwa lainnya. Kasus *bullying* kini marak terjadi dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan non formal terutama pondok pesantren. Kasus *bullying* di lingkup pondok pesantren ini terbilang sulit untuk dihindari, karena dengan kondisi mereka yang diasramakan dengan banyak penghuni menimbulkan perbedaan antar pemikiran dan sering kali terjadi karena adanya status sosial. Namun, kasus *bullying* ini mayoritas berawal dari adanya sikap senioritas dari pihak tertua yang ada dalam lingkup asrama.

*Bullying* dicirikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara teratur terhadap satu orang oleh sekelompok individu. *Bullying* dapat mengambil dari bentuk verbal dan non-verbal, dan biasanya ditujukan kepada orang-orang yang dipandang lemah atau tidak seperti kebanyakan orang lain. Ujaran kebencian dan penggunaan bahasa kasar adalah hal biasa dalam bentuk verbal. Komunikasi non-verbal biasanya mengambil bentuk agresi fisik. (Muzdalifah, 2020)

Terhitung pada tanggal 1 Desember 2023, salah satu media online menyebutkan terjadinya kasus *bullying* oleh senior korban di salah satu pondok pesantren di Kota Jambi yang mengakibatkan korban mengalami luka di alat vital serta lebam di paha bagian kanan dan kiri. Widi, orang tua korban mengatakan “Insiden pertama terjadi di asrama putra pada bulan September. Anak saya yang di dorong ke pintu yang kemudian anak saya didorong dan ditekan ke dalam lemari besi, menyebabkan bahu belakangnya membengkak dan saraf punggungnya terjepit.” (Sanjaya, 2023)

Hal serupa pun pernah dialami langsung oleh peneliti, pada saat menimba ilmu di pondok pesantren. Kala itu, peneliti menjadi korban dari penindasan kakak tingkat maupun ungkapan kebencian dari teman sendiri. Penindasan yang

dilakukan oleh kakak tingkat berbentuk sindiran, dikucilkan, hingga menggunakan barang pribadi milik peneliti digunakan tanpa seizin peneliti hingga barang tersebut terkadang sudah rusak dan tidak berwujud.

Kejadian serupa dirasakan oleh adik dari teman peneliti yang saat ini sedang menimba ilmu di pesantren. Yang mana, adik dari teman peneliti sering mendapatkan penindasan dari salah satu santri baru. Penindasan dilakukan dengan perlakuan fisik yang mana penindas melakukan aksi penjegalan setiap adik ini lewat di depan penindas dan selalu disuruh-suruh untuk melakukan hal yang sekiranya membuat penindas itu merasa puas.

Penjelasan diatas sesuai dengan definisi oleh Ken Rigby, yang didefinisikan dalam Astuti (Ariesto, 2009), *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. keinginan yang ini ditunjukkan melalui tindakan yang menyebabkan seseorang menderita, biasanya dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang secara berulang kali.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yang didasarkan pada informasi latar belakang masalah yang tercantum diatas, adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan santri di Pondok Pesantren?
2. Apa alasan santri melakukan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terkait perilaku *bullying* oleh santri pondok pesantren dapat mencakup beberapa aspek, yakni :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying*, dengan mengetahui jenis-jenis perilaku *bullying* yang umum terjadi dikalangan santri di pondok pesantren, baik yang verbal, fisik, atau sosial.
2. Mendeskripsikan beberapa faktor penyebab, dengan meneliti faktor-faktor yang dapat memicu atau mendukung terjadinya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren, seperti lingkungan sosial, norma-norma yang berlaku, atau faktor personal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang psikologi sosial dengan menawarkan perspektif baru tentang dinamika interaksi sosial di lingkungan Pesantren.
  - b. Harapannya, penelitian ini akan menjadi kontributor bagi keilmuan perilaku *bullying* dengan menerapkan prinsip psikologi dan kesehatan mental yang telah diperoleh melalui pembelajaran.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam mengembangkan inisiatif anti-*bullying* di lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini dimaksudkan agar dengan memahami beberapa unsur yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, diharapkan pihak pengelola maupun jajaran pembimbing pesantren akan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghentikan *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren.